

Amatullah, M.F., Anganthi, N.R.N., & Ariyanto, M.D. (2019). Keputusan menjadi muslimah. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, (4)1. 28-37. doi: <https://doi.org/10.23917/indigenous.v4i1.5654>

Keputusan Menjadi Muslimah

Muna Faiza Amatullah¹, Nisa Rachmah Nur Anganthi², M. Darajat Ariyanto³

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2,3}

faizamuna60@gmail.com¹, nisa.rachmah@ums.ac.id², m_darajat@ums.ac.id³

Abstrak. Islam adalah agama terbesar kedua dunia setelah Kristen. Beberapa tahun terakhir populasi muslim mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan ini tidak hanya disebabkan pertumbuhan penduduk namun juga perpindahan agama atau konversi agama. Perpindahan tersebut membutuhkan proses pengambilan keputusan yang kompleks. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami proses pengambilan keputusan pada individu yang melakukan konversi agama atau disebut sebagai mualaf. Penelitian ini difokuskan pada mualaf perempuan usia dewasa awal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Informan terdiri dari 4 mualaf dengan kriteria 1) perempuan berusia 20-40 tahun; 2) mengikrarkan syahadat tidak lebih dari 3 tahun lalu; 3) keputusan pribadi. Metode pengumpulan data adalah wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Proses pengambilan keputusan pada keseluruhan informan menggunakan pendekatan intuitif, karena cenderung cepat dan tidak melewati tahap pemilihan alternatif (2) Faktor-faktor yang mendukung proses pengambilan keputusan yaitu (a) kebermanfaatannya untuk diri sendiri pada keseluruhan informan; (b) keyakinan pada informan 1 dan 4; (c) kesadaran pada informan 3.

Kata kunci: konversi agama; islam; mualaf; pengambilan keputusan; perempuan dewasa awal,

Abstract. Islam is the second largest religion in the world after Christianity, but in the last few years the Muslim population has increased significantly. This increase is not only due to population growth but also conversion. Such transfers require a complex decision making process. The main purpose of this research is to understand the decision-making process of individuals who convert to religion or referred to as converts. This research is focused on converting early adult women. This research is a qualitative research with a phenomenological approach. The informants consisted of 4 converts with criteria 1) women aged 20-40 years; 2) made the creed no more than 3 years ago; 3) personal decision. The method of data collection is in-depth interview. The results of the study show that (1) the decision-making process of all informants uses an intuitive approach, because it tends to be fast and does not pass through the alternative selection stage (2) Some factors that support the decision-making process are (a) usefulness for oneself to all informants; (b) confidence in informants 1 and 4; (c) awareness of the informant 3.

Keywords: converts; decision making; early adult women; slam; religious conversion

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama kedua terbesar di dunia setelah Kristen (Pew Reserach Center, 2015). Namun, pada beberapa tahun terakhir populasi muslim mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pertumbuhan Muslim

yang terus menerus, tidak hanya didasari oleh banyaknya kelahiran, namun juga terjadi karena adanya konversi agama dari non-Islam ke Islam atau disebut mualaf. Studi oleh Faith Matter di Inggris (2010) menunjukkan bahwa pada tahun 2001 jumlah penduduk yang melakukan konversi agama ke Islam mencapai 60.669 dan

setelah itu meningkat setiap tahunnya 5,200 orang. Sedangkan menurut Pew Research Center pada kurun tahun 2010 hingga 2050 Islam merupakan ketiga terbanyak yang menerima orang yang berkonversi setelah *unaffiliated* (yang terdiri dari *atheis*, *agnostic* dan lain-lain) dan Kristen yaitu sebanyak 12 ribu orang.

Studi Faith Matter juga menemukan bahwa 63% dari keseluruhan data mualaf di UK tahun 2001-2010 dari adalah perempuan. Sedangkan jika dilihat dari usia, keseluruhan responden yang berusia antara 20-24 hingga 70 tahun keatas rata-rata melakukan konversi pada usia 25-27 tahun atau jika dikalkulasikan menjadi usia 27,5 tahun.

Konversi agama yang dilakukan oleh mualaf. Mualaf adalah proses perpindahan dari satu kepercayaan agama ke agama yang lainnya mencakup perkembangan spiritual yang dapat terjadi secara tiba-tiba maupun bertahap (James, 2015; Thoules, 2005; Darodjat, 2010; Dmitry Uzlaner & Kristina Stoeckl, 2019). Beberapa faktor yang menyebabkan konversi agama antara lain petunjuk Ilahi, pengaruh sosial, faktor psikologis yang ditimbulkan melalui faktor intern maupun ekstern serta kondisi Pendidikan (Jalaluddin, 2001). Proses konversi agama dijelaskan dalam setiap tingkatan yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya yaitu konteks, krisis, pertemuan, pencarian, interaksi, komitmen, dan konsekuensi (Rambo, 1993). Konversi, dalam Islam, dijelaskan oleh Ibnu Qoyyim (2007) pada 6 *manzilah* yaitu 1) *yazqoh* atau sadar; 2) *fikrah* atau kecermatan hati; 3) *basiroh* atau cahaya yang dipancarkan oleh Allah kedalam hati; 4) *azam* atau keinginan kuat; 5) *muhasabah* atau introspeksi; 6) *taubat* atau langkah kembali pada Allah .

Terjadinya konversi agama merupakan sebuah proses pengambilan keputusan yang sulit dikarenakan menyangkut seluruh kehidupan seseorang. Pengambilan keputusan merupakan pemilihan antara alternatif yang memiliki perbedaan harga, benefit dan konsekuensi (Riegler & Riegler, 2009) pengambilan keputusan juga sebuah pilihan dari tindakan tertentu diantara tindakan-tindakan yang

tersedia. (Smith & Kosslyn, 2009). Pengambilan keputusan dalam Islam, dapat disamakan dengan konsep *ikhhtiyar*. *Ikhtiyar* (memilih) merupakan pecahan (*musytaq*) dari kata *khoiron* atau kebaikan (Mandzhur, Tanpa Tahun) sehingga *ikhhtiyar* bermakna memilih dengan pilihan yang terbaik. Al-ghazali (2013) menjelaskan bahwa *ikhhtiyar* adalah kehendak (*iradah*) yang tergerak untuk suatu perbuatan yang nampak bagi akal bahwa perbuatan itu baik. Jadi pengambilan keputusan adalah proses pemilihan yang terbaik antara 2 alternatif tindakan atau lebih yang didasarkan pada ilmu yang dimiliki oleh si pembuat keputusan.

Langkah- langkah pengambilan keputusan menurut Janis & Mann (dalam McDevit, Giapponi & Tromley, 2007) yaitu 1) menilai masalah; 2) menilai alternatif-alternatif yang ada; 3) menimbang alternatif; 4) membuat komitmen; 5) tetap melakukan komitmen meskipun umpan balik negatif. Sedangkan langkah pengambilan keputusan dalam Islam disarikan oleh Najati (2014) melalui kisah Nabi Ibrahim yaitu: 1) merasakan adanya masalah; 2) Mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan objek masalah; 3) membuat berbagai hipotesis; 4) menguji beberapa hipotesis; 5) menferivikasi kebenaran hipotesis untuk pengambilan keputusan.

Konversi agama merupakan salah satu pengambilan keputusan yang berat, sehingga diperlukan kematangan dalam berbagai segi baik kognitif, emosial, moral maupun spiritual. Kematangan tersebut dimulai ketika seseorang menginjak usia dewasa awal atau antara umur 20 hingga 40 tahun (Hurlock, 2003 & Papalia & Feldman, 2009). Pada usia ini seseorang telah mencapai usia *baligh* dalam Islam sehingga diberikan tanggungan sebagai *mukallaf*. Seseorang juga telah berada pada perkembangan kognitif pasca formal, perkembangan moral pasca konvensional, tahap keyakinan individuatif-reflektif dan kematangan dalam beragama. Berdasarkan uraian diatas, maka timbul pertanyaan bagaimana pengambilan keputusan pada mualaf dewasa awal ?

Tujuan penelitian ini adalah untuk

memahami dan menggambarkan proses pengambilan keputusan, faktor yang mendukung pengambilan keputusan dan tipe dan motif konversi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Menurut Creswell (2015) studi fenomenologis adalah studi yang mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup terkait konsep atau fenomena.

Moleong (2004) mendefinisikannya sebagai studi tentang kesadaran dari prespektif pokok seseorang. Jadi penelitian fenomenologi merupakan penelitian yang terkait dengan

fenomena sadar berdasarkan prespektif individu yang mengalaminya. Pada studi fenomenologis, informan yang dipilih adalah yang benar benar telah mengalami fenomena konversi agama, sehingga ditetapkan kriteria informan yaitu 1) Individu yang berpindah agama dari *non*-Islam ke Islam; 2) Perempuan usia 20-40 tahun; 3) Telah mengikrarkan syahadat tidak lebih dari 3 tahun yang lalu; 4) Keputusan menjadi muallaf merupakan keputusan sendiri, tidak disebabkan menikah atau yang lainnya. Penelitian ini mengambil 4 orang informan yang sesuai dengan kriteria. Hal tersebut berdasarkan pendapat Creswell (2015) yang menyatakan bahwa untuk melakukan studi fenomenologis dibutuhkan minimal 3 atau 4 individu hingga 10 atau 15 individu yang mengalami fenomena yang hendak diteliti.

Tabel 1. Latar belakang setiap informan saat konversi

Informan	Inisial	Tahun konversi	Usia	Status	Kepercayaan sebelumnya	Pendidikan terakhir
1	A	2014	23 th	Bekerja	Katolik	S1
2	M	2015	21 th	Mahasiswa	Islam, ateis dan Budha	SMA
3	P	2015	34 th	IRT	Katolik	SLTA
4	AP	2016	21 th	Lulus S1	Katolik	S1

Metode pengumpulan data menggunakan wawancara. Moleong (2004) mendefinisikan wawancara sebagai suatu pembicaraan yang dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu. Pembicaraan ini dilakukan oleh dua pihak yakni, sebagai pewawancara dan yang diwawancarai. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur berada diantara wawancara terstruktur dan dan tidak terstruktur. Jenis wawancara ini dipilih karena jenis wawancara ini cenderung mudah untuk digunakan dan dapat memberikan ruang yang bebas dalam melakukan probing terhadap data. Selain itu jenis wawancara ini juga memiliki pembahasan yang dapat dikontrol oleh peneliti sesuai dengan *central phenomem* dan tidak meluas sehingga mudah untuk dianalisis (Hardiyahsyah, 2015)

Setiap Informan melakukan dua kali

wawancara. Wawancara pertama mencakup seluruh aspek sedangkan wawancara kedua menanyakan tentang probing dan dari keseluruhan aspek. Berikut adalah jadwal wawancara setiap informan.

Pada penelitian ini, analisis data penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi, analisis data mencakup horizontalisasi data, unit makna atau tema dan deskripsi dari unit makna tersebut. Horizontalisasi adalah pengidentifikasian ucapan-ucapan informan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pernyataan-pernyataan yang telah dihorizontalisasi kemudian dipisahkan dalam kolom tersendiri kemudian dikelompokkan dalam unit makna. Unit makna atau tema dikelompokkan berdasarkan aspek yang akan diungkap. Melalui unit makna tersebut lalu dilakukan analisis untuk menyatukan berbagai

aspek yang terkait dari setiap informan (Creswell, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengambilan keputusan pada Informan 1 adalah proses yang relatif singkat. Ia memutuskan untuk memeluk Islam setelah mendapat teguran dari ibu pacarnya. Ia melakukan berbagai evaluasi diri dan memutuskan untuk memeluk Islam. Pengambilan keputusan tersebut mencakup empat proses, a) Pengenalan pada masalah. Masalah tersebut berupa kesadaran bahwa jalan yang diambil untuk memeluk Islam adalah salah dan keinginan untuk membuktikan bahwa ia memeluk Islam karena kebenaran dalam Alqur'an bukan karena menikah. b) Kebutuhan untuk mengambil keputusan. Kedua masalah tersebut

membawa informan pada keyakinan penuh untuk memeluk Islam, sehingga muncullah kebutuhan untuk melakukan pengambilan keputusan. c) Pengambilan keputusan. Dalam mengambil keputusan Informan tidak banyak mempertimbangkan resiko dari keputusan tersebut.

Faktor yang mendukung pengambilan keputusan yaitu: a) Keyakinannya untuk memeluk Islam. Keyakinan tersebut muncul dengan cepat setelah informan merenungkan teguran yang ditunjukkan untuknya. Munculnya keyakinan tersebut juga didasari atas pengetahuan informan tentang kebenaran Alqur'an yang selama ini diketahuinya. b) Kebermanfaat untuk diri sendiri (*subjectif utility*). Keputusan untuk memeluk Islam juga didasari oleh keinginan untuk memperbaiki dirinya dan menunjukkan bahwa ia memeluk

Tabel 2. Hasil Informan 1

Pengambilan keputusan	Faktor yang mempengaruhi	Tipe dan motif konversi
(1) Pengenalan masalah (2) kebutuhan untuk mengambil keputusan (3) pengambilan keputusan (4) komitmen pada keputusan meskipun <i>feedback</i> negatif	(1) Keyakinan untuk memeluk Islam (2) Kebermanfaatan untuk diri sendiri (<i>subjectif utility</i>) berupa keinginan memperbaiki diri dan pembuktian bahwa ia memeluk Islam karena ketertarikan pada Alqur'an sejak lama	Bertahap / Intelektual

Islam bukan karena menikah melainkan karena ia telah tertarik pada Islam khususnya Alqur'an sejak lama.

Tipe konversi agama pada informan 1 adalah tipe bertahap (gradual). Hal ini dikarenakan ia mengalami proses pengenalan Islam, terutama pengenalan Alqur'an yang cukup lama, sehingga menjadi salah satu faktor terbesar munculnya keyakinan untuk memeluk Islam. Perjalanan informan mengenal Alqur'an melalui penalaran dan akhirnya melahirkan keyakinan menunjukkan bahwa motif konversi adalah motif intelektual.

Pada Informan 2 proses pengambilan keputusannya relatif singkat dan sederhana. Ia memutuskan untuk memeluk Islam setelah mempelajari Islam dengan cara yang lebih menenangkan. Hal tersebut mencakup lima proses, a) Pengenalan masalah. Masalah tersebut berupa

kebutuhan akan ketenangan yang selama ini informan cari. b) Kebutuhan untuk mengambil keputusan. Kebutuhan tersebut muncul dari keinginan untuk mendapatkan ketenangan. c) Mengharapkan dampak positif. Dampak positif tersebut berupa ketenangan dalam hidupnya. d) Pengambilan keputusan. Seperti pada kepercayaan-kepercayaan sebelumnya, ia belum memiliki keyakinan penuh untuk memeluknya, ia berasumsi bahwa kepercayaan tersebut membawa pada ketenangan karena ia merasakan temannya mampu menjelaskan Islam dengan tenang. e) Komitmen keputusan karena *feedback* positif. Islam membawa informan pada ketenangan yang selama ini ia cari, ketenangan tersebut merupakan buah dari terpenuhinya kebutuhan spiritual sekaligus kebutuhan afeksional berupa dukungan dari teman-teman barunya.

Tabel 3. Hasil Informan 2

Proses pengambilan keputusan	Faktor yang mempengaruhi	Tipe dan motif konversi
(1) Pengenalan masalah (2) Kebutuhan untuk mengambil keputusan (3) mengharapkan dampak positif (4) pengambilan keputusan (5) komitmen keputusan karena <i>feedback</i> positif	(1) kebermanfaat untuk diri sendiri (<i>subjectif utility</i>) berupa keinginan mendapat ketenangan serta sarana memperbaiki diri	Mendadak/ afeksional

Tabel 4. Hasil Informan 3

Proses pengambilan keputusan	Faktor yang mempengaruhi	Tipe dan motif konversi
(1) Pengenalan masalah (2) Kebutuhan untuk mengambil keputusan (3) melihat adanya dampak yang positif setelah konversi (4) pengambilan keputusan (5) komitmen keputusan karena <i>feedback</i> yang positif	(1) Kesadaran akan kebutuhan spiritual (2) kebermanfaat untuk diri sendiri (<i>subjectif utility</i>) yaitu berupa kebutuhan untuk mendapatkan petunjuk dalam hidup.	Mendadak/spiritual

Faktor yang mendukung proses pengambilan keputusan pada informan 2 adalah kebermanfaat untuk diri sendiri. *Kebermanfaatan* tersebut berupa keinginan untuk memperoleh ketenangan dan sebagai sarana untuk memperbaiki diri, sedangkan tipe konversi agama pada Informan 2 adalah tipe mendadak (*sudden*). Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana informan mengambil keputusan untuk konversi tanpa keyakinan penuh akan kebenaran Islam namun karena kebutuhan akan ketenangan, sehingga motif konversi informan adalah motif afeksional.

Proses pengambilan keputusan pada Informan 3 juga relatif singkat. Proses tersebut terjadi setelah informan mengalami kesadaran akan masalah yang ada pada dirinya. Pengambilan keputusan tersebut mencakup lima proses, yaitu:

a) Pengenalan masalah. Masalah tersebut berupa kebutuhan akan petunjuk hidup dan sandaran untuk berdoa, dimana kedua hal tersebut dapat dikategorikan sebagai kebutuhan spiritual. Kebutuhan tersebut muncul saat informan mengalami kebingungan untuk mengarahkan pendidikan anaknya. b) Kebutuhan untuk mengambil keputusan. Masalah pada point 1 tersebut membawa informan pada usaha untuk penyelesaiannya yaitu dengan mengambil keputusan untuk bersyahadat kembali dan mempelajari Islam. Pemilihannya pada Islam dikarenakan ia menikah dengan seorang muslim. c) Melihat

adanya dampak yang positif setelah konversi berupa terpenuhinya kebutuhan spiritual. d) Pengambilan keputusan. e) Komitmen keputusan karena *feedback* yang positif yaitu berupa ketenangan karena telah terpenuhinya kebutuhan spiritual.

Faktor yang mendukung keputusan pada informan 3 yaitu a) Kesadaran akan kebutuhan spiritual. Kesadaran tersebut muncul setelah informan mengalami kebingungan dalam mendidikan anak, ia mengalami kesadaran bahwa ia membutuhkan petunjuk dalam hidupnya. b) Kebermanfaat untuk diri sendiri (*subjectif utility*) yaitu berupa kebutuhan untuk mendapatkan petunjuk dalam hidup. Sedangkan Tipe konversi agama pada informan 3 adalah tipe mendadak (*sudden*). Hal ini ditunjukkan dengan pengambilan keputusan yang cepat setelah merasakan kebutuhan akan petunjuk dalam hidup. Kebutuhan akan petunjuk hidup dan ketenangan juga menunjukkan bahwa ia memiliki motif konversi spiritual.

Proses pengambilan keputusan pada informan 4 sedikit lebih panjang. Proses tersebut dimulai ketika informan mengenal tentang Islam. Pengambilan keputusan tersebut mencakup enam proses, yaitu : a) Pengenalan masalah. Masalah tersebut berupa ketidakpercayaan informan pada agama lamanya dikarenakan beberapa ajaran yang tidak

sesuai dengan logikanya serta ketertarikannya pada Islam. b) Kebutuhan untuk mengambil keputusan c) Menunda keputusan. Penundaan tersebut untuk menghindari konflik dalam keluarga maupun konflik secara sosial. Selain untuk menghindari resiko konflik, penundaan pada keputusan juga disebabkan informan ingin mempelajari Islam lebih dalam sebelum benar benar memutuskan untuk memeluk Islam serta informan tidak memiliki sarana untuk mempelajari Islam. d) Mencari cara untuk mengurangi resiko dari keputusan. Selama penundaan informan pada keputusannya, ia mencoba untuk mengurangi resiko dari konversi. Ia mencoba untuk mencari sarana pembelajaran Islam serta mencari pekerjaan agar bisa terlepas dari kelurganya setelah ia konversi. e) Pengambilan keputusan. f) Komitmen pada keputusan meskipun *feedback* negatif. Komitmen informan pada keputusannya dikarenakan keyakinannya bahwa dengan memeluk Islam ia telah mengusahakan surga untuk dirinya setelah kematian nanti.

Proses pengambilan keputusan pada informan 4 sedikit lebih panjang. Proses tersebut dimulai ketika informan mengenal

tentang Islam. Pengambilan keputusan tersebut mencakup enam proses, yaitu : a) Pengenalan masalah. Masalah tersebut berupa ketidakyakinan informan pada agama lamanya dikarenakan beberapa ajaran yang tidak sesuai dengan logikanya serta ketertarikannya pada Islam. b) Kebutuhan untuk mengambil keputusan c) Menunda keputusan. Penundaan tersebut untuk menghindari konflik dalam keluarga maupun konflik secara sosial. Selain untuk menghindari resiko konflik, penundaan pada keputusan juga disebabkan informan ingin mempelajari Islam lebih dalam sebelum benar benar memutuskan untuk memeluk Islam serta informan tidak memiliki sarana untuk mempelajari Islam. d) Mencari cara untuk mengurangi resiko dari keputusan. Selama penundaan informan pada keputusannya, ia mencoba untuk mengurangi resiko dari konversi. Ia mencoba untuk mencari sarana pembelajaran Islam serta mencari pekerjaan agar bisa terlepas dari kelurganya setelah ia konversi. e) Pengambilan keputusan. f) Komitmen pada keputusan meskipun *feedback* negatif. Komitmen informan pada keputusannya dikarenakan keyakinannya bahwa dengan

Tabel 5. Hasil Informan 4

Proses pengambilan keputusan	Faktor yang mempengaruhi	Tipe dan motif konversi
(1) Pengenalan masalah (2) Kebutuhan untuk mengambil keputusan (3) Menunda keputusan karena resiko (4) Mencari cara untuk mengurangi resiko dari keputusan (5) Pengambilan keputusan (6) Komitmen pada keputusan meskipun <i>feedback</i> negatif	(1) Keyakinan pada kebenaran Islam, keyakinan akan kemudahan jalan untuk memeluk Islam serta keyakinan akan kemampuan untuk menghadapi resiko (2) Kebermanfaat untuk diri sendiri (<i>subjectif utility</i>) yaitu berupa keinginannya untuk mendapatkan surga setelah kematian	Bertahap/ Intelektual dan spiritual

memeluk Islam ia telah mengusahakan surga untuk dirinya setelah kematian nanti.

Faktor yang mendukung keputusan dalam konversi agama pada informan 4 yaitu: a) Keyakinan pada kebenaran Islam, keyakinan akan kemudahan jalan untuk memeluk Islam serta keyakinan akan kemampuan untuk menghadapi resiko. Keyakinan pertama muncul saat informan mengetahui bahwa agama Islam lebih masuk akal dari pada agama lamanya.

Keyakinan kedua muncul setelah informan bertemu dengan temannya yang mengajarkan tentang peribadahan dalam Islam. Keyakinan ketiga muncul setelah informan mampu meminimalisir resiko dari keputusan untuk konversi. b) Kebermanfaatan untuk diri sendiri (*subjectif utility*) yaitu berupa keinginannya untuk mendapatkan surga setelah kematian.

Sedangkan tipe konversi agama pada informan 4 adalah tipe konversi bertahap. Hal ini

dikarenakan dua hal. Pertama, proses pengenalan informan pada Islam dilakukan secara bertahap. Kedua, informan melakukan penundaan pada keputusan untuk bersyahadat yang cukup lama. proses pengenalan Islam melalui penalaran dan perbandingan menunjukkan motif konversi pada informan 4 adalah motif intelektual. Sedangkan penundaan pada keputusan yang menimbulkan krisis spiritual menunjukkan motif konversi spiritual.

Proses pengambilan keputusan pada informan 1, 2 dan 3, cenderung cepat dan proses pengambilan keputusan keseluruhan informan tidak melewati tahap pemilihan alternatif seperti dalam teori J dan M (McDevit, Giapponi & Tromley, 2007). Hasil penemuan ini sesuai dengan beberapa penelitian lainnya yang menyatakan hasil yang sama yaitu para muallaf tidak melewati tahap pemilihan alternatif (Damanik, 2013; Morika, tanpa tahun).

Hilangnya salah satu tahap pengambilan keputusan tersebut menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan pada muallaf lebih dekat dengan pengambilan keputusan secara intuitif. Pengambilan keputusan secara intuitif adalah pengambilan keputusan tanpa menggunakan langkah-langkah rasional yaitu identifikasi masalah, mencari alternatif, mengevaluasi alternatif, memilih alternatif, penerapan keputusan dan evaluasi keputusan (Lunenburg, 2011).

Klein (dalam Maryanto, tanpa tahun) menyatakan bahwa 90% keputusan penting diambil berdasarkan intuisi. Para pemimpin yang telah memiliki banyak data dan analisis yang dapat digunakan untuk melakukan pengambilan keputusan dengan tahap rasional, lebih sering membutuhkan insting atau intuisi untuk membuat keputusan sulit yang penuh tekanan (Matzler, Boimom & Mooradian, 2007). Sama halnya dengan keputusan untuk konversi, keputusan tersebut merupakan keputusan yang sulit dan berat dan keseluruhan informan menggunakan pendekatan intuitif dalam mengambil keputusan.

Dalam menghadapi resiko terdapat dua jenis sikap dari informan yaitu pada informan 1 yang tidak memerdulikan resiko dan pada

informan 4 yang menunda keputusan dengan melakukan usaha untuk memperkecil resiko. Sedangkan komitmen pada keputusan didasari oleh dua hal. *Pertama*, keyakinan yaitu pada informan 1 dan 4 dan *kedua* adalah hal-hal positif yang terjadi setelah konversi seperti ketenangan dalam hidup, perasaan kelengkapan diri serta dukungan dari kalangan kaum muslim yang terjadi pada keseluruhan informan.

Faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan konversi

Faktor yang mendukung proses pengambilan keputusan ada tiga yaitu Kebermanfaatan untuk diri sendiri (*subjectif utility*), keyakinan dan kesadaran. Kebermanfaatan untuk diri sendiri ada pada keseluruhan informan. Pada informan 1 kebermanfaatan tersebut berupa keinginan untuk memperbaiki diri dan sebagai pembuktian bahwa keinginan untuk memeluk Islam adalah karena kebenaran Alqur'an. Pada informan 2 berupa keinginan untuk mendapatkan ketenangan. Pada informan 3 berupa keinginan untuk mendapatkan petunjuk hidup dan pada informan 4 berupa keinginan untuk mendapatkan surga setelah kematian.

Faktor keyakinan yang mendukung proses pengambilan keputusan dialami oleh informan 1 dan informan 4. Pada informan 1 keyakinan tersebut berupa keyakinan akan kebenaran Islam, keyakinan dan untuk memeluk Islam. Dan pada informan 4 berupa keyakinan pada kemudahan jalan untuk memeluk Islam dan keyakinan akan kemampuan untuk menghadapi resiko. Faktor keyakinan tersebut sesuai dengan tahap perkembangan moral dan keyakinan pada usia dewasa awal.

Perkembangan moral berada pada tahap pascakonvensional, di mana seseorang telah mampu membuat penilaian sendiri berdasarkan kebenaran, keadilan hingga tidak memerdulikan batasan legal ataupun opini orang lain (Papalia & Feldman, 2009). Kemampuan untuk dapat membuat pemikiran tersebut membuat seseorang meninggalkan kelompoknya dan melakukan apa yang ia yakini. Hal ini termasuk ciri tahap perkembangan keyakinan individual reflektif (Astley, 2009).

Kesadaran dalam kasus ini adalah kesadaran pada kebutuhan spiritual yaitu berupa petunjuk hidup dan sandaran untuk berdoa dan memohon yang dialami oleh informan 3. Hasil penelitian lain juga menyatakan bahwa kesadaran menjadi salah satu alasan konversi agama bagi para pecandu alkohol adalah kesadaran (Arifin, 2015). Hasil penelitian ini, kesadaran muncul dari hasil tekanan dan introspeksi diri. Sebenarnya kesadaran tidak hanya muncul pada informan 3 melainkan pada keseluruhan informan sebelum melakukan keputusan untuk konversi. Kesadaran atau dalam Islam disebut *yazqoh* merupakan pintu utama dari sebuah konversi yang dilanjutkan dengan timbulnya *fikrah* atau kecerdasan dan kecermatan hati.

Tipe dan motif konversi

Terdapat dua tipe konversi yaitu tipe mendadak pada informan 2 dan 3, dan tipe bertahap pada informan 1 dan 4. Sedangkan pada motif konversi terdapat tiga jenis, yaitu motif intelektual yang ada pada informan 1 dan 4, motif afeksional yang ada pada informan 2 dan motif spiritual yang ada pada informan 3 dan 4. Motif konversi intelektual ada pada informan dengan tipe konversi bertahap yaitu informan 1 dan 4.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Damanik (2013) yang menyatakan bahwa informan yang memiliki motif konversi intelektual memiliki proses konversi yang lebih lama atau bertahap. Motif konversi afeksional ada pada informan dengan tipe mendadak yaitu informan 2, dan motif konversi spiritual ada pada kedua tipe yaitu pada informan 3 yang memiliki tipe konversi mendadak dan pada informan 4 yang memiliki tipe konversi bertahap. Informan yang memiliki motif konversi spiritual adalah informan yang mengalami kebingungan identitas agama yaitu informan 4 dan informan yang kurang memahami hakikat dari agama yaitu informan 3.

SIMPULAN

Proses pengambilan keputusan pada mualaf lebih dekat dengan pengambilan keputusan secara intuitif. Hal ini terlihat dengan proses pengambilan keputusan yang cenderung singkat, tidak melakukan pencarian alternatif, penimbangannya, dan pemilihannya. Setiap menghadapi resiko terdapat dua jenis sikap dari mualaf yaitu (1) mualaf yang tidak memerdulikan resiko dari konversi dan (2) mualaf yang menunda keputusan dengan melakukan usaha untuk memperkecil resiko dari konversi. Sedangkan komitmen pada keputusan didasari oleh dua hal yaitu keyakinan dan hal-hal positif yang terjadi pasca konversi. Faktor yang mendukung proses pengambilan keputusan pada mualaf dapat dibagi menjadi tiga yaitu (1) Kebermanfaatan untuk diri sendiri (*subjectif utility*); (2) Keyakinan ; (3) Kesadaran akan kebutuhan petunjuk hidup dan berdoa.

Tipe konversi dapat dibagi menjadi dua tipe konversi yaitu tipe mendadak pada informan 2 dan 3 serta tipe bertahap pada informan 1 dan 4. Sedangkan motif konversi dapat dibagi menjadi tiga motif, yaitu motif intelektual pada informan 1 dan 4, motif afeksional pada informan 2, dan motif spiritual pada informan 3 dan 4. Motif konversi afeksional berada pada tipe konversi mendadak yaitu pada informan 2, motif konversi intelektual berada pada tipe konversi bertahap yaitu pada informan 1 dan 4, sedangkan motif konversi spiritual berada pada kedua tipe konversi yaitu informan 3 dengan tipe konversi mendadak dan informan 4 dengan tipe konversi bertahap.

Pengambilan keputusan intuitif dan konflik pasca konversi dapat membuat mualaf goyah dalam komitmennya sehingga mualaf perlu bergabung ke dalam komunitas mualaf untuk mendapatkan dukungan moral dan spiritual dan membantu konflik internal maupun eksternal sehingga dapat membantu menguatkan komitmennya pada keputusannya

DAFTAR PUSTAKA

- Astley J. M., Francis L.J., O'Higgins-Norman J., Scott D. (eds) (2009) The psychology of faith development. in: de souza international handbook of education for spirituality, care and wellbeing. *International Handbooks of Religion and Education*. 3. Springer, Dordrecht.
- Arifin, N. (2015). *Dinamika psikologi konversi agama pada mantan alkoholik*. Skripsi. Universitas Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta
- Brice,A (2010) *A minority within a minority : a Reposrt on covert to islam in the United Kingdom. Faith Metters*. Diunduh dari <http://faith-matters.org>
- Creswell, J.W. (2015) *Penelitian kualitatif & desain riset: memilih antara lima pendekatan*. Ahmad Lintang. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Damanik, N. (2013). *Gambaran proses pembuatan keputusan dalam melakukan konversi agama*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Daradjat, Z. (2010) *Ilmu jiwa agama*. Bulan Bintang: Jakarta .
- Dmitry Uzlaner & Kristina Stoeckl (2019) From pussy riot's 'punk prayer' to matilda: orthodox believers, critique, and religious freedom in Russia. *Journal of contemporary religion*. 34(3), 427-445.
- Ghazali, I. (2013). *.Ihya' ulmuddin jilid 4*. Jakarta: Republika Penerbit
- Hurlock, E.B. (2003) *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- Jalaluddin, H. (2001) *Psikologi Agama: edisi revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Janis & Mann .(1977). *Decision making: psychological analysis of conflict, choice and commitment*. New York: The Free Press.
- James, W. (2015). *The Variates of religious experiance: pengalaman-pengalaman religius*. Alih bahasa: Luthfi Anshari. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Lunenbrug, C. (2010). The power of intuition: how to use your gut feeling to make better managial decision. *Internasional journal of management, bussiness and administration*. 13(1). 1-5
- Manzhur, I (Tanpa Tahun) *Lisaanu Al-Arab*. Dar Al-Ma'arif
- Maryanto. (tanpa tahun). *Pengambilan keputusan rasional vs intuitif*. Diunduh dari <http://www.bppk.kemenkeu.go.id/images/postingan/magelang/unduh/intuisi.pdf>
- Matzler, K. Franz, B & Moordian, T. (2007). Despite the welter of data and analytics at their disposal, experienced managers often need to rely on gut instinct to make complex decisions under duress. *Intuitive decision making. MIT Sloan Management Review* Fall 2017.
- Moelong, L.J. (2004). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moerika, N. (tanpa tahun). *Proses pengambilan keputusan pada individu dewasa muda yang melakukan konversi agama karena pernikahan*. Abstrak. Depok: Univeritas Indonesia.
- Najati, U.M. (2014) *Al-qur'an wa ilmi an-nafsi*. Kairo, Mesir: Dar-As-Syuruq
- Papalia D.E., Olds, S.W, & Feldman, R.D (2009). *Human development* (perkembangan manusia edisi 10 buku 2). Penerj: Brian Marwensdy). Jakarta: Salemba Humanika.
- Pew Reseach Center (2015) *The future world religions: population groth projections, 2010-2050 why muslim are raising fastest and the unaffiliated are shirking as share of the world population*. Diunduh dari <https://www.pewforum.org/2015/04/02/religious-projections-2010-2050/>

- Rambo, L.R (1993) *Understaining religious conversion*. London : Yale University Press..
- Riegler, R.G. & Riegler, R.B. (2009) *Cognitive psychology: Applying the science of mind: Second Edition*. USA: Pearson Education
- Smith, E.E & Kosslyn, S.M. (2017) *Cognitive Psychology: Mind and Brain*. New Jersey: Pearson Educational.
- Thouless, R. (2005). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta : Rajawali Press.
- Qoyyim, I. (2007) *Madarijus Salikin: Jenjang spiritual para penempuh jalan Tuhan Jilid I*. Penerjemah: Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka kautsar